

ANALISIS INTEGRATIF MOTIVASI DAN GAYA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ATLET O2SN DI SEKOLAH DASAR

Dudung¹, Tedi Supriyadi², Rizal Ahmad Fauzi³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

tedisupriyadi@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam motivasi dan gaya belajar siswa dalam mendukung pencapaian prestasi Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) di Sekolah Dasar. Perbedaan prestasi antarsekolah menunjukkan bahwa pembinaan atlet belum sepenuhnya memperhatikan karakteristik motivasi dan gaya belajar peserta didik sehingga proses latihan cenderung menggunakan pendekatan yang seragam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas siswa atlet O2SN, kepala sekolah, guru sekaligus pelatih, dan orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam membentuk semangat latihan, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta ketekunan siswa dalam mengikuti pembinaan olahraga. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik mampu meningkatkan efektivitas penguasaan teknik olahraga selama proses latihan. Dukungan kepala sekolah, guru, pelatih, orang tua, serta tersedianya sarana dan prasarana menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pembinaan atlet O2SN. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi motivasi, gaya belajar, dan dukungan lingkungan sekolah menjadi landasan penting dalam membangun sistem pembinaan olahraga yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan prestasi atlet O2SN di tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Motivasi, O2SN, Pembinaan Olahraga, Prestasi Olahraga

ABSTRACT

This study aims to conduct an in-depth analysis of student motivation and learning styles in relation to achieving success in the National Student Sports Olympiad (O2SN) at the elementary school level. Disparities in achievement across schools indicate that athlete development programs have not fully accounted for students' motivational characteristics and learning styles, often resulting in training processes that rely on a uniform approach. This study employs a qualitative approach using a case study method. Participants included O2SN student-athletes, school principals, teacher-coaches, and parents, selected through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that both

intrinsic and extrinsic motivation play a crucial role in shaping training enthusiasm, discipline, self-confidence, and perseverance among students participating in sports development programs. Furthermore, the application of instructional strategies tailored to visual, auditory, and kinesthetic learning styles enhances the effectiveness of mastering sports techniques during training. Support from principals, teachers, coaches, and parents, alongside the availability of adequate facilities and infrastructure, serves to reinforce the success of O2SN athlete development. The findings underscore that integrating motivation, learning styles, and school environment support forms a vital foundation for establishing an effective, adaptive, and sustainable sports development system capable of boosting O2SN athlete achievement at the elementary school level.

Keywords: *Learning Styles, Motivation, O2SN, Sports Development, Sports Achievement*

PENDAHULUAN

Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) merupakan salah satu ajang kompetisi yang bertujuan mengembangkan potensi, bakat, dan prestasi peserta didik di bidang olahraga sejak usia sekolah dasar. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi pada ajang tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik dan keterampilan teknik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan pedagogis yang mendukung proses pembinaan atlet. Salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah motivasi siswa dalam mengikuti latihan serta karakteristik gaya belajar yang dimiliki selama proses pembinaan olahraga.

Dalam praktiknya, masih terdapat perbedaan kemampuan sekolah dalam menghasilkan atlet O2SN yang berprestasi. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan belum optimalnya pemahaman terhadap motivasi dan gaya belajar siswa sehingga proses pembinaan olahraga sering kali menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan proses latihan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan individu siswa, sehingga potensi yang dimiliki belum berkembang secara optimal. Ketidaksesuaian metode latihan dengan karakteristik belajar siswa juga berdampak pada menurunnya motivasi berlatih, rendahnya keterlibatan siswa selama proses pembinaan, serta belum konsistennya prestasi yang dicapai pada berbagai kompetisi olahraga.

Motivasi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keterlibatan individu dalam aktivitas belajar maupun latihan olahraga. Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik yang muncul karena minat dan kesenangan terhadap aktivitas olahraga cenderung menghasilkan keterlibatan yang lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi yang hanya didorong oleh faktor eksternal (Schüler et al., 2023). Selain itu, lingkungan latihan yang memberikan dukungan positif, umpan balik yang konstruktif, serta kesempatan berkembang secara bertahap mampu meningkatkan rasa percaya diri, ketekunan, dan komitmen atlet muda dalam mengikuti proses latihan (Cabahug et al., 2026).

Selain motivasi, gaya belajar juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan olahraga. Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Teori *Experiential Learning* menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sehingga setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar tertentu (Passarelli & Kolb, 2023).

Dalam konteks olahraga, pemahaman terhadap gaya belajar memungkinkan guru dan pelatih memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif agar siswa mampu menguasai teknik olahraga secara optimal.

Model VARK mengelompokkan gaya belajar menjadi visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik (Faisal et al., 2025). Meskipun pembelajaran olahraga umumnya didominasi oleh gaya belajar kinestetik karena menekankan praktik langsung, penggunaan demonstrasi visual, penjelasan verbal, serta diskusi tetap diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Esen & Senturk, 2026). Dengan demikian, penyesuaian metode latihan berdasarkan karakteristik gaya belajar diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembinaan sekaligus mempercepat penguasaan keterampilan olahraga.

Prestasi olahraga usia dini juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembinaan atlet tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemenangan dalam kompetisi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, kesiapan mental, serta pengalaman belajar yang positif (Butt, 2019). Dukungan sekolah, guru, pelatih, orang tua, serta lingkungan latihan yang kondusif turut berkontribusi terhadap keberhasilan pembinaan atlet sehingga siswa mampu mempertahankan motivasi dan konsistensi dalam mengikuti latihan (Kaski & Kinnunen, 2026; X. Zhang & Khan, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan yang kuat dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar maupun latihan olahraga (Stokowski & Rubin, 2024). Penelitian mengenai gaya belajar juga menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran terhadap karakteristik belajar siswa mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar (Y. Zhang, 2023; Urval et al., 2014; Li et al., 2018). Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan motivasi dan gaya belajar dalam konteks pembinaan atlet O2SN di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas kedua aspek tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan keduanya dalam mendukung pencapaian prestasi olahraga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam motivasi dan gaya belajar siswa dalam pembinaan atlet O2SN di Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk motivasi yang dimiliki siswa, karakteristik gaya belajar yang dominan, serta bagaimana integrasi kedua aspek tersebut berkontribusi terhadap peningkatan prestasi olahraga. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah, guru pendidikan jasmani, dan pelatih dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembinaan dan prestasi atlet O2SN di tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan secara simultan aspek motivasi dan gaya belajar siswa dalam konteks pembinaan atlet O2SN di sekolah dasar, suatu sudut pandang yang belum banyak dikaji secara terpadu oleh penelitian terdahulu yang cenderung membahas kedua aspek tersebut secara terpisah.

KAJIAN TEORI

Konsep Motivasi

Konsep motivasi dalam pembinaan olahraga menekankan pentingnya dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi keterlibatan serta ketekunan atlet dalam proses latihan. Dalam kerangka *self-determination theory*, menjelaskan bahwa motivasi intrinsik—yang muncul dari minat dan kesenangan terhadap aktivitas—lebih berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh hadiah atau tekanan eksternal. Dalam konteks olahraga, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terbukti meningkatkan komitmen latihan dan performa atlet. Pendekatan ini relevan dalam pembinaan siswa sekolah dasar karena dapat membangun fondasi motivasi jangka panjang.

Selain itu, penelitian dalam psikologi olahraga menunjukkan bahwa lingkungan latihan yang suportif dan berorientasi pada pengembangan diri mampu memperkuat motivasi atlet menemukan bahwa pelatih yang memberikan umpan balik positif, tujuan yang jelas, serta kesempatan untuk berkembang secara bertahap dapat meningkatkan kepercayaan diri dan persistensi atlet muda. Dengan demikian, integrasi strategi motivasional dalam pembinaan olahraga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas latihan dan pencapaian prestasi secara berkelanjutan.

Konsep Gaya Belajar Siswa

Konsep gaya belajar siswa merujuk pada preferensi individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi, yang berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, termasuk dalam konteks olahraga. (Passarelli & Kolb, 2023) melalui teori *experiential learning* menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, sehingga setiap individu cenderung memiliki kecenderungan gaya belajar tertentu. Dalam praktiknya, perbedaan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang variatif agar siswa mampu mengoptimalkan potensi keterampilan yang dimilikinya. Hal ini menjadi penting dalam pembinaan olahraga karena proses penguasaan teknik sangat dipengaruhi oleh cara siswa menyerap informasi.

Selain itu, mengembangkan model VARK yang mengklasifikasikan gaya belajar menjadi visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta retensi keterampilan. Dalam konteks olahraga, gaya kinestetik sering dominan, namun integrasi berbagai pendekatan tetap diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya belajar menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembinaan yang efektif dan adaptif.

Konsep Prestasi

Konsep prestasi dalam olahraga usia dini tidak hanya diukur dari hasil kompetisi, tetapi juga dari proses perkembangan keterampilan, sikap, dan kesiapan psikologis atlet. menekankan bahwa pembinaan atlet harus disesuaikan dengan tahap perkembangan biologis dan psikologis anak, sehingga latihan yang diberikan bersifat bertahap, menyenangkan, dan berorientasi pada penguasaan keterampilan dasar. Pendekatan ini penting untuk mencegah kejenuhan dan cedera dini, serta membangun fondasi performa jangka panjang. Selain itu, menunjukkan bahwa pengalaman awal yang positif dalam olahraga, termasuk dukungan sosial dan

variasi aktivitas, berkontribusi pada keberlanjutan partisipasi dan pencapaian prestasi.

Selanjutnya, pembinaan atlet usia dini memerlukan strategi yang terstruktur dan berpusat pada anak, dengan memperhatikan aspek fisik, kognitif, dan emosional. menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung otonomi dan kompetensi dapat meningkatkan motivasi serta performa atlet. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran pelatih dan lingkungan latihan yang positif sangat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan konsistensi performa. Dengan demikian, pembinaan atlet usia dini yang sistematis dan holistik menjadi kunci dalam menghasilkan prestasi yang optimal dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena motivasi dan gaya belajar siswa dalam pembinaan olahraga di konteks nyata. Pendekatan ini merujuk pada (Abeza, 2024) yang menyatakan bahwa studi kasus efektif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara holistik. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika pembinaan atlet usia dini secara lebih mendalam dan kontekstual.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga langkah utama: (1) tahap persiapan, yaitu penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, dan pengurusan izin penelitian; (2) tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami motivasi dan gaya belajar siswa; serta (3) tahap analisis dan pelaporan, yaitu proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh (Young, 1990). Setiap tahap bertujuan menghasilkan data yang kaya dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Frair, 2025).

Populasi dan Sampel

Partisipan penelitian adalah siswa SD Negeri Babakan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang mengikuti pembinaan olahraga O2SN, sebanyak 5 siswa yang terdiri dari Atlet yang mengikuti Olimpiade Nasional tingkat Sekolah Dasar atau O2SN Yaitu Siswa laki-laki dan dengan rentang usia 10–12 tahun (kelas IV–VI). Selain itu, penelitian juga melibatkan 2 Orang Kepala Sekolah dan 2 orang guru yang sekaligus menjadi pelatih dari Sekolah Yang berbeda dan Sekolah kedua yang dilakukan Peneliti Adalah Ke SD Negeri Gunung Sari yang berada Di Jl. Sindang Taman Kabupaten Sumedang, juga melibatkan 5 Orangtua dari Siswa Atlet O2SN Dari Sekolah SD Negeri Babakan sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan olahraga (Tongco, 2007).

Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan selama 4 minggu dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali motivasi dan pengalaman belajar siswa, observasi untuk melihat langsung proses latihan, serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual (Duda et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini mengacu pada (Calderon et al., 2024), yang menekankan proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan. Pendekatan ini merujuk pada konsep kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang dikemukakan oleh (Meydan & Akkaş, 2024), sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Wawancara Dari Kepala Sekolah

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi pembinaan olahraga, serta faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan prestasi peserta didik dalam Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) di sekolah dasar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan divisualisasikan dalam bentuk word cloud untuk mengidentifikasi kata-kata kunci yang dominan dalam hasil wawancara.

Dengan demikian, bagian ini menjadi landasan awal dalam menjelaskan temuan penelitian secara lebih spesifik mengenai peran motivasi siswa, gaya belajar dalam pembinaan olahraga, dan dukungan lingkungan sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik pada ajang O2SN di sekolah dasar.



Gambar 1. Word Cloud Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN Babakan

Hasil word cloud Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah SDN Babakan, ditemukan bahwa kata-kata yang paling dominan adalah *siswa, olahraga, sekolah, guru, latihan, teknik, mental, motivasi, dan prestasi*. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang peningkatan prestasi O2SN sebagai proses yang melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu motivasi, gaya belajar, dukungan sekolah, serta pembinaan yang terstruktur. Dominasi kata motivasi, mental, prestasi, dan dukungan menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya faktor psikologis dalam pembinaan atlet siswa. Temuan ini sejalan dengan Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Schöler et al.

(2023), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu memperoleh rasa kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks O2SN, dukungan guru, sekolah, dan lingkungan latihan yang positif dapat memenuhi kebutuhan psikologis tersebut sehingga meningkatkan semangat latihan dan komitmen siswa dalam berolahraga.

Secara keseluruhan, word cloud menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki pandangan yang komprehensif mengenai peningkatan prestasi O2SN. Fokus pembinaan tidak hanya pada aspek olahraga dan keterampilan teknik, tetapi juga mencakup penguatan mental, motivasi, dukungan guru, penyediaan fasilitas, serta manajemen sekolah yang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan atlet O2SN dipandang sebagai hasil dari sinergi antara siswa, guru, sekolah, dan lingkungan pendukung lainnya.

berdasarkan temuan dan jawaban Kepala Sekolah Selaku informan menunjukkan bahwa peningkatan prestasi O2SN di sekolah dasar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu motivasi siswa, gaya belajar dalam proses pembinaan olahraga, dan dukungan lingkungan sekolah. Motivasi mendorong siswa untuk berlatih secara konsisten, gaya belajar menentukan efektivitas penguasaan teknik olahraga, sedangkan dukungan guru, fasilitas, dan manajemen sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan atlet. Temuan ini menguatkan teori-teori motivasi, gaya belajar, dan prestasi serta konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa prestasi olahraga siswa merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, pedagogis, dan lingkungan pembinaan yang terintegrasi.



Gambar 2. Word Cloud Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN Gunung Sari

Berdasarkan hasil visualisasi *word cloud* wawancara Kepala Sekolah SDN Gunung Sari, terdapat keterkaitan yang kuat antara temuan penelitian dengan teori motivasi, gaya belajar, prestasi olahraga usia dini, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Kemunculan kata "latihan", "pelatihan", "praktik", "guru", dan "pembelajaran" menunjukkan bahwa proses pembinaan atlet dilakukan melalui aktivitas yang bersifat langsung dan berorientasi pada pengalaman. Temuan ini sesuai dengan teori Experiential Learning dari Passarelli dan Kolb (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan praktik aktif.

Dalam konteks olahraga, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui latihan rutin dan simulasi pertandingan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan yang dilakukan sekolah cenderung mengakomodasi gaya belajar kinestetik, yaitu belajar melalui gerakan dan praktik langsung. Temuan ini juga mendukung model VARK yang dikembangkan oleh Faisal et al. (2025), di mana gaya belajar kinestetik menjadi salah satu karakteristik dominan dalam pembelajaran olahraga.

Selain itu, adanya peran guru dan pelatih dalam memberikan instruksi, demonstrasi teknik, serta evaluasi latihan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Secara keseluruhan, hasil visualisasi *word cloud* menunjukkan bahwa peningkatan prestasi atlet O2SN di SDN Gunung Sari dibangun melalui tiga aspek utama, yaitu motivasi, proses pembelajaran dan latihan yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan teori motivasi, teori gaya belajar, teori prestasi olahraga usia dini, dan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa dukungan lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang tepat, serta program latihan yang sistematis merupakan faktor penting dalam menghasilkan atlet siswa yang berprestasi.

Berdasarkan visualisasi *word cloud* hasil wawancara Kepala Sekolah SDN Gunung Sari, Ibu Komalasari, S.Pd., SD, terlihat beberapa kata yang memiliki ukuran paling besar, yaitu "sekolah", "siswa", "olahraga", dan "latihan". Ukuran kata yang lebih besar menunjukkan bahwa kata tersebut lebih sering muncul dalam hasil wawancara dan menjadi fokus utama pembahasan.

Secara keseluruhan, *word cloud* ini menggambarkan bahwa strategi peningkatan prestasi atlet O2SN di SDN Gunung Sari berpusat pada siswa sebagai subjek utama pembinaan, dengan dukungan sekolah melalui latihan yang terprogram, penyediaan fasilitas, pembinaan oleh guru dan pelatih, serta pemberian kesempatan mengikuti kompetisi olahraga. Temuan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan potensi dan prestasi siswa di bidang olahraga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri Babakan Ibu Sukmini S,Pd,SD dan Kepala SDN Gunung Sari Ibu Komalasari S,Pd,SD, diatas terdapat persamaan dan perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan prestasi atlet O2SN di sekolah dasar.

Secara umum, kedua kepala sekolah memiliki pandangan yang sama bahwa prestasi atlet O2SN tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi, pembinaan yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah. Keduanya menempatkan siswa sebagai fokus utama pembinaan dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti latihan rutin, kompetisi olahraga, dan berbagai bentuk pendampingan dari guru maupun pelatih. Selain itu, kedua informan juga menekankan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan fasilitas olahraga, mengembangkan program pembinaan, serta memberikan dukungan moral kepada siswa agar tetap bersemangat dalam berlatih dan berprestasi.

Persamaan lainnya terlihat pada pandangan bahwa latihan yang terstruktur dan berkesinambungan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kemampuan atlet. Baik Kepala SD Negeri Babakan maupun Kepala SDN Gunung Sari menilai

bahwa keberhasilan siswa dalam O2SN merupakan hasil dari proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten. Selain itu, keduanya juga mengakui pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, pelatih, dan orang tua dalam mendukung perkembangan atlet.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan penekanan dalam tanggapan kedua kepala sekolah. Kepala SD Negeri Babakan lebih menyoroti aspek motivasi, pengembangan karakter, disiplin, sportivitas, dan pembentukan mental bertanding siswa sebagai bagian penting dari proses pembinaan. Dalam pandangannya, O2SN tidak hanya menjadi sarana untuk meraih prestasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang dapat membentuk sikap positif siswa.

Sementara itu, Kepala SDN Gunung Sari lebih menekankan pada aspek dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas, program latihan, pelatih, anggaran, serta sistem pembinaan yang terorganisasi. Temuan dari visualisasi *word cloud* menunjukkan dominasi kata-kata seperti "sekolah", "latihan", "olahraga", "fasilitas", dan "pembinaan", yang menggambarkan fokus pada peran institusi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian prestasi atlet.

Hasil Wawancara Guru/ Pelatih

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui wawancara dengan guru olahraga sekaligus pembina atlet O2SN, yaitu Bapak Robi, S.Pd., sebagai informan utama. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses pembinaan atlet O2SN di sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan motivasi siswa, penerapan gaya belajar dalam latihan, serta upaya peningkatan prestasi olahraga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan divisualisasikan dalam bentuk word cloud untuk mengidentifikasi kata-kata kunci yang dominan dalam hasil wawancara.



Gambar 3. Word Cloud Hasil Wawancara Guru/Pelatih

Temuan yang diperoleh dari visualisasi word cloud memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan atlet O2SN di sekolah dasar. Dominasi kata-kata seperti "siswa", "olahraga", "pembelajaran", "latihan", "motivasi", dan "prestasi" menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan fisik,

tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan pedagogis yang saling berkaitan. Kemunculan berbagai istilah tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan atlet dalam mencapai prestasi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terstruktur, latihan yang berkelanjutan, serta dukungan motivasional yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah.

Hasil word cloud wawancara Bapak Robi, S.Pd. menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara motivasi, gaya belajar, dan prestasi olahraga sebagai faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan atlet O2SN di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Dominannya kata "motivasi", "dorongan", "latihan", dan "prestasi" menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor penting dalam proses pembinaan olahraga. Bapak Robi menekankan pentingnya memberikan dorongan kepada siswa agar tetap bersemangat mengikuti latihan dan berusaha mencapai prestasi terbaik. Temuan ini sesuai dengan Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Schöler et al. (2023), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik mampu meningkatkan keterlibatan dan ketekunan individu dalam menjalankan aktivitas yang diminatinya. Dalam konteks O2SN, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih konsisten mengikuti latihan, berusaha memperbaiki kemampuan, dan memiliki keinginan kuat untuk berprestasi.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam memberikan dukungan, arahan, dan kesempatan berkembang kepada siswa. Temuan ini mendukung penelitian Cabahug et al. (2026) yang menyatakan bahwa lingkungan latihan yang suportif, umpan balik positif, dan tujuan yang jelas dapat meningkatkan kepercayaan diri serta persistensi atlet muda. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru menjadi faktor yang mendorong siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan potensinya dalam olahraga.

Kata-kata seperti "visual", "auditorial", "kinestetik", "menyimak", "melihat", "gerakan", dan "praktik" menunjukkan bahwa proses pembelajaran olahraga yang diterapkan memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara verbal, tetapi juga memberikan demonstrasi gerakan serta kesempatan praktik secara langsung.

Temuan ini sesuai dengan teori Experiential Learning dari Passarelli dan Kolb (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, pemahaman konsep, dan eksperimen aktif. Dalam olahraga, siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat melihat contoh gerakan dan mempraktikkannya secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil word cloud menunjukkan bahwa motivasi, gaya belajar, dan prestasi merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dalam pembinaan atlet O2SN di SDN Babakan. Motivasi mendorong siswa untuk berlatih secara konsisten, gaya belajar menentukan efektivitas siswa dalam memahami dan menguasai teknik olahraga, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses pembinaan yang didukung oleh latihan terstruktur, kedisiplinan, pengalaman, dan lingkungan yang suportif. Temuan ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan atlet usia dini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik, tetapi juga oleh faktor psikologis dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.



Gambar 4. Word Cloud Hasil Wawancara Guru/Pelatih SDN Gunung Sari

Hasil analisis word cloud menunjukkan bahwa kata yang paling dominan adalah “siswa”, “praktik”, “teori”, “olahraga”, dan “pembelajaran”. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembinaan atlet O2SN di SDN Gunung Sari berorientasi pada peserta didik dengan mengintegrasikan aspek pembelajaran, latihan praktik, dan penguasaan konsep olahraga. Selain itu, munculnya kata-kata seperti “semangat”, “motivasi”, “dukungan”, “latihan”, dan “prestasi” menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan atlet tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pedagogis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Schöler et al. (2023) dalam kerangka Self-Determination Theory. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yang muncul dari minat dan kesenangan terhadap suatu aktivitas akan menghasilkan keterlibatan yang lebih tinggi dan berkelanjutan dibandingkan motivasi yang hanya didorong oleh faktor eksternal. Dominasi kata “semangat”, “motivasi”, dan “dukungan” dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pelatih berupaya menciptakan lingkungan latihan yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa kompeten, percaya diri, dan keterhubungan sosial. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk mengikuti latihan dengan lebih antusias dan konsisten sehingga mendukung peningkatan kemampuan olahraga mereka.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang relevan. Stokowski dan Rubin (2024) menemukan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan performa individu dalam aktivitas belajar maupun latihan. Temuan tersebut tercermin dalam dominasi kata “semangat” dan “motivasi” yang menunjukkan pentingnya faktor psikologis dalam pembinaan atlet O2SN. Selanjutnya, penelitian Tita dan Tita (2025) menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar memengaruhi efektivitas penguasaan keterampilan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti praktik, diskusi, penjelasan, membaca, dan mencatat selama proses pembinaan.

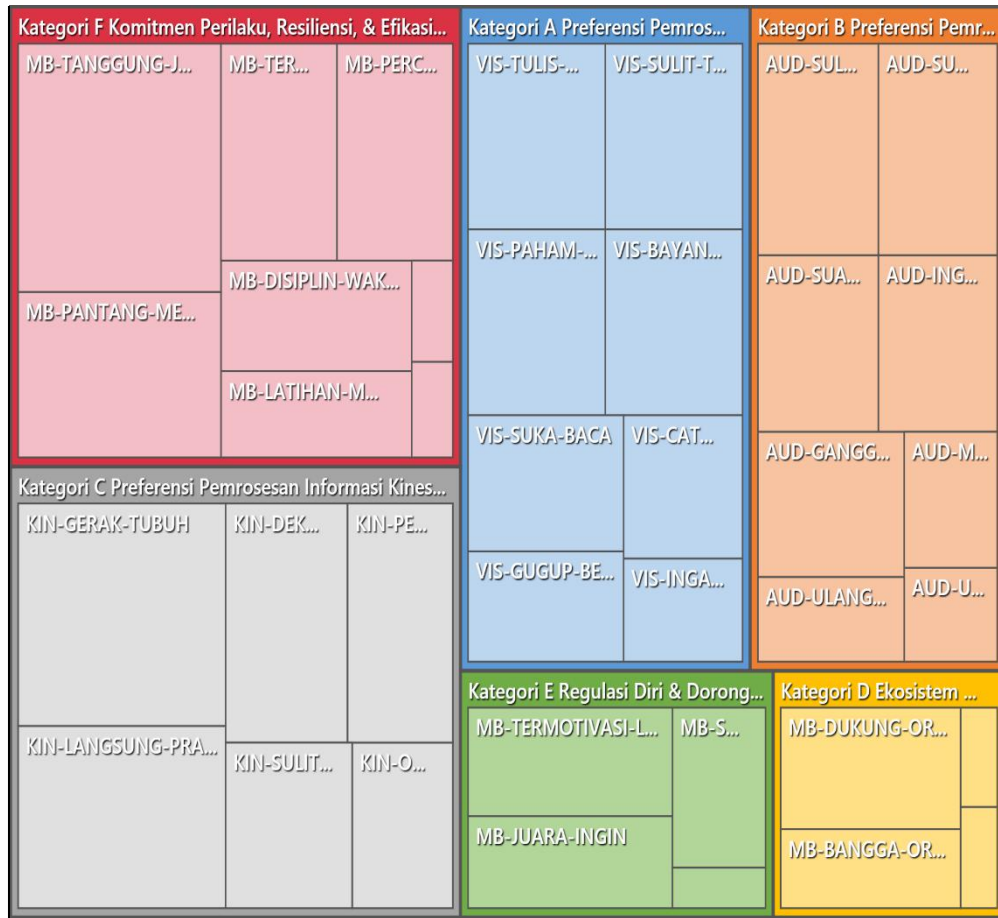
Penelitian Zhang (2023) serta Urval et al. (2014) juga menegaskan bahwa penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini terlihat dari upaya guru pelatih dalam mengintegrasikan pendekatan visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik selama latihan. Selain itu, penelitian Li et al. (2018) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa dapat meningkatkan prestasi. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembinaan atlet O2SN dilakukan melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dan memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, gaya belajar, dan proses pembinaan yang terstruktur merupakan faktor utama yang mendukung peningkatan prestasi atlet O2SN. Temuan ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan olahraga tidak hanya ditentukan oleh intensitas latihan, tetapi juga oleh motivasi siswa, dukungan pelatih, serta kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik belajar peserta didik.

Hasil Wawancara Terhadap Atlet O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional)

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menguraikan bagaimana seluruh rangkaian persiapan dan proses latihan dalam ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) di SD Negeri Gunung Sari berkontribusi nyata terhadap profil psikologis dan preferensi siswa. Latihan dan persiapan kompetisi pada dasarnya bukan sekadar aktivitas fisik pasif, melainkan sebuah proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui rutinitas latihan yang terstruktur dan berulang, siswa tidak hanya ditempa secara teknis, tetapi juga mengalami langsung pembentukan kebiasaan (*habituation*) positif seperti tanggung jawab dan kedisiplinan. Pengalaman empiris yang dialami siswa secara konsisten ini pada akhirnya membentuk karakteristik mental dan cara mereka menyerap informasi. Manifestasi dari kematangan karakter, regulasi diri, serta preferensi kognitif siswa tersebut tecermin secara hierarkis melalui pembagian luasan area pada grafik treemap Gambar 4.1.5 , yang penjelasannya diuraikan secara komprehensif sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis grafik hierarki (*treemap chart*), ditemukan adanya pemetaan faktor dominan yang memengaruhi profil psikologis dan preferensi anak dalam ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Di SD Negeri Gunung Sari



Gambar 5. Grafik Hierarki (Treemap Chart) Profil Psikologis dan Preferensi Belajar Siswa

Dalam grafik hierarki tersebut, luas area kotak mencerminkan bobot atau tingkat dominansi frekuensi dari masing-masing kategori dan sub-kategori. Berdasarkan visualisasi data tersebut, diperoleh klasifikasi dominansi faktor dari yang tertinggi hingga terendah sebagai berikut:

Kategori F: Komitmen Perilaku, Resiliensi, & Efikasi Diri (Area Merah Muda) – Menempati luasan terbesar, dengan sub-kategori dominan berupa tanggung jawab (MB-TANGGUNG-J), sikap pantang menyerah (MB-PANTANG-ME), disiplin waktu (MB-DISIPLIN-WAK), serta latihan mandiri secara maksimal (MB-LATIHAN-M).

Kategori A: Preferensi Pemrosesan Informasi Visual (Area Biru) – Menempati posisi kedua terbesar, didukung oleh sub-kategori seperti kemampuan memahami teks/tulisan (VIS-TULIS), pemahaman visual taktis (VIS-PAHAM), preferensi membaca (VIS-SUKA-BACA), serta kemampuan membayangkan gerakan (VIS-BAYAN).

Kategori B: Preferensi Pemrosesan Informasi Auditori (Area Oranye) – Memiliki luasan yang signifikan di sisi kanan, mencakup kepekaan terhadap suara/instruksi (AUD-SUA), kemampuan pengulangan verbal (AUD-ULANG), serta retensi ingatan berbasis pendengaran (AUD-ING).

Kategori C: Preferensi Pemrosesan Informasi Kinestetik (Area Abu-abu) – Berada di area bawah kiri, yang didominasi oleh sub-kategori gerakan tubuh (KIN-GERAK-TUBUH) dan preferensi langsung praktik (KIN-LANGSUNG-PRA).

Kategori E: Regulasi Diri & Dorongan Berprestasi (Area Hijau) – Memiliki porsi moderat yang diwakili oleh motivasi latihan internal (MB-TERMOTIVASI-L) dan orientasi menjadi juara (MB-JUARA-INGIN).

Kategori D: Ekosistem Pendukung (Area Kuning) – Menempati luasan terkecil, yang merepresentasikan dukungan orang tua/lingkungan (MB-DUKUNG-OR) serta keinginan membuat orang tua bangga (MB-BANGGA-OR).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kategori F merupakan faktor yang paling dominan di antara seluruh variabel yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik utama yang melekat pada anak peserta O2SN adalah aspek ketahanan mental (mental toughness). Munculnya sub-kategori "Pantang Menyerah" dan "Tanggung Jawab" sebagai komponen dengan luasan besar menegaskan bahwa untuk bersaing di tingkat nasional, kapasitas psikologis internal anak memegang peranan yang lebih krusial dibandingkan faktor eksternal. Atlet muda yang memiliki self-efficacy (efikasi diri) tinggi cenderung mampu meregulasi kecemasan bertanding dan mempertahankan fokus latihannya secara mandiri (MB-LATIHAN-M).

Dalam konteks penyerapan instruksi taktis dan strategi olahraga, hasil grafik hierarki memperlihatkan kombinasi unik. Meskipun olahraga identik dengan aktivitas fisik atau Kinestetik (Kategori C), data visual justru menunjukkan bahwa Kategori A (Visual) dan Kategori B (Auditori) memiliki luasan area yang lebih besar. Hal ini memberikan pemahaman baru bahwa sebelum melakukan visualisasi gerakan lewat tindakan fisik, anak-anak O2SN terlebih dahulu mengandalkan stimulus visual (seperti melihat demonstrasi pelatih atau video kompetitor) dan stimulus auditori (mendengar arahan verbal pelatih). Proses kognitif ini diawali dengan memahami (VIS-PAHAM), mengimajinasikan gerakan (VIS-BAYAN), dan mengingat instruksi suara (AUD-ING) sebelum akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk gerakan tubuh langsung (KIN-LANGSUNG-PRA). Oleh karena itu, pendekatan kepelatihan yang efektif bagi kelompok siswa ini harus bersifat multi-sensory, yang menggabungkan demonstrasi visual dan instruksi verbal yang jelas sebelum masuk ke sesi drill fisik.

Meskipun Kategori E (Regulasi Diri) dan Kategori D (Ekosistem) menempati area yang lebih kecil dalam treemap, kedua faktor ini berfungsi sebagai fondasi pendukung. Motivasi intrinsik untuk menjadi juara (MB-JUARA-INGIN) berkolaborasi secara linear dengan dukungan ekosistem luar (MB-DUKUNG-OR). Lingkungan yang suportif dari orang tua dan sekolah menumbuhkan rasa aman pada anak, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen perilaku mereka (Kategori F) di lapangan. Kecilnya area ekosistem dalam grafik ini tidak berarti faktor lingkungan tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa ketika anak sudah berada di fase kompetisi O2SN, dorongan internal dan kemandirian atlet jauh lebih menentukan performa mereka dibandingkan dengan intervensi dari luar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kategori F merupakan faktor yang paling dominan di antara seluruh variabel yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik utama yang melekat pada anak peserta O2SN di SD Negeri Gunung Sari adalah aspek ketahanan mental (mental toughness). Munculnya sub-kategori "Pantang Menyerah" dan "Tanggung Jawab" sebagai komponen dengan luasan besar menegaskan bahwa untuk bersaing di tingkat nasional, kapasitas psikologis internal anak memegang peranan yang lebih krusial dibandingkan faktor eksternal. Atlet muda yang memiliki self-efficacy (efikasi diri) tinggi cenderung

mampu meregulasi kecemasan bertanding dan mempertahankan fokus latihannya secara mandiri (MB-LATIHAN-M).

Hasil ini sejalan dengan Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Schöler et al. (2023), di mana motivasi intrinsik—yang muncul dari minat dan kesenangan terhadap aktivitas—terbukti lebih berkelanjutan dalam meningkatkan komitmen latihan dan performa atlet dibandingkan dorongan ekstrinsik. Ketika kebutuhan psikologis dasar anak (otonomi dan kompetensi) terpenuhi, mereka akan memunculkan perilaku tanggung jawab yang besar terhadap program latihannya.

Fenomena dominansi faktor internal ini juga diperkuat oleh temuan Stokowski & Rubin (2024) dalam penelitian terdahulunya, yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi secara signifikan terhadap kedalaman keterlibatan (engagement) serta performa total individu dalam aktivitas latihan jangka panjang. Ketahanan mental atlet cilik ini didukung oleh lingkungan kepelatihan di sekolah yang suportif; sebagaimana dinyatakan oleh Cabahug et al. (2026), pelatih yang mampu memberikan tujuan yang jelas serta kesempatan berkembang secara bertahap berhasil mendongkrak persistensi dan kepercayaan diri atlet muda untuk terus berlatih secara mandiri.

Dalam konteks penyerapan instruksi taktis dan strategi olahraga, hasil grafik hierarki memperlihatkan kombinasi yang unik pada siswa SD Negeri Gunung Sari. Meskipun ranah olahraga identik dengan aktivitas fisik atau Kinestetik (Kategori C), data visual pada grafik justru menunjukkan bahwa Kategori A (Visual) dan Kategori B (Auditori) memiliki luasan area yang lebih besar.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori experiential learning dari Passarelli & Kolb (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses siklus yang melibatkan konseptualisasi dan refleksi sebelum masuk ke eksperimen aktif (tindakan fisik). Sebelum melakukan visualisasi gerakan lewat tindakan fisik (kinestetik), anak-anak O2SN terlebih dahulu mengandalkan stimulus visual (melihat demonstrasi pelatih atau video kompetitor) dan stimulus auditori (mendengar arahan verbal pelatih). Tita & Tita (2025) juga membuktikan dalam penelitian terdahulunya bahwa setiap individu memiliki preferensi unik yang memengaruhi efektivitas penyerapan keterampilan baru.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan model VARK (Faisal et al., 2025; Urval et al., 2014), proses kognitif atlet cilik ini diawali dengan memahami strategi (VIS-PAHAM), mengimajinasikan pola gerakan (VIS-BAYAN), serta mengingat instruksi suara pelatih (AUD-ING) sebelum akhirnya dimanifestasikan ke dalam bentuk gerakan tubuh langsung (KIN-LANGSUNG-PRA). Walaupun dalam konteks olahraga gaya kinestetik sering kali dianggap paling dominan, Esen & Senturk (2026) mengingatkan bahwa integrasi berbagai pendekatan gaya belajar (multi-sensori) tetap diperlukan untuk mendukung pembelajaran teknik yang komprehensif. Menyelaraskan metode kepelatihan dengan variasi gaya belajar terbukti secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar dan retensi keterampilan atlet (Y. Zhang, 2023; Li et al., 2018).

Hubungan Regulasi Diri dan Ekosistem Pendukung terhadap Prestasi Usia Dini Meskipun Kategori E (Regulasi Diri & Dorongan Berprestasi) dan Kategori D (Ekosistem Pendukung) menempati area yang lebih kecil dalam treemap, kedua faktor ini berfungsi sebagai fondasi pendukung yang krusial bagi siswa di SD Negeri Gunung Sari. Motivasi intrinsik untuk menjadi juara (MB-JUARA-INGIN) berkolaborasi secara linear dengan dukungan ekosistem luar (MB-DUKUNG-OR).

Lingkungan yang suportif dari orang tua dan pihak sekolah menumbuhkan rasa aman (sense of security) pada anak, yang pada gilirannya mengeskalisasi komitmen perilaku mereka (Kategori F) di lapangan.

Kecilnya area ekosistem dalam grafik ini tidak berarti faktor lingkungan tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa ketika anak sudah berada di fase kompetisi O2SN, dorongan internal dan kemandirian atlet jauh lebih menentukan performa operasional mereka di lapangan dibandingkan dengan intervensi langsung dari luar.

Keterkaitan ini sangat relevan dengan konsep prestasi olahraga usia dini menurut Butt (2019), yang menekankan bahwa pembinaan atlet muda tidak boleh hanya diorientasikan pada hasil akhir kompetisi, melainkan pada proses perkembangan keterampilan, sikap, dan kesiapan psikologis secara bertahap dan menyenangkan agar mencegah kejenuhan (burnout). Pengalaman awal yang positif di sekolah dasar yang diiringi oleh dukungan sosial dan variasi aktivitas terbukti berkontribusi besar pada keberlanjutan partisipasi prestasi anak (Kaski & Kinnunen, 2026).

Oleh karena itu, lingkungan sekolah dan pola asuh yang mendukung otonomi serta kompetensi anak terbukti secara empiris mampu mengoptimalkan motivasi, membangun kepercayaan diri, serta menjaga konsistensi performa atlet cilik secara sistematis dan holistik (X. Zhang & Khan, 2025; Coussens et al., 2025).

Hasil Wawancara Orangtua Siswa/I Atlet O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional)

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa motivasi dan harapan orang tua menjadi faktor pendorong utama dalam memberikan dukungan kepada anak. Namun, proses tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, maupun kendala komunikasi yang dapat memengaruhi efektivitas pendampingan. Di sisi lain, dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi non-akademik melalui kegiatan olahraga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana peran orang tua dibangun melalui interaksi antara faktor internal, faktor lingkungan, serta berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada anak.

Selanjutnya, temuan-temuan tersebut akan diuraikan secara lebih rinci berdasarkan kategori dan tema yang dihasilkan dari proses axial coding, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa.

Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan terhadap seluruh transkrip wawancara orang tua siswa, diperoleh peta konseptual (*concept map*) yang terstruktur menggunakan pendekatan *Axial Coding* dalam *Grounded Theory*. Hasil pengkodean (*coding*) mengelompokkan pandangan, sikap, dan tindakan orang tua ke dalam tiga domain utama: komponen paradigma aksial, faktor internal orang tua (motivasi, harapan, hambatan), serta dimensi dukungan konkret (akademik dan non-akademik).

1. Model Paradigma Aksial Hubungan Orang Tua dan Siswa

- a. Analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perkembangan siswa bergerak dinamis melalui empat komponen utama, yaitu:
- b. Kondisi Penyebab (*Causal Conditions*): Merupakan faktor dasar atau latar belakang yang memicu munculnya fenomena perhatian orang tua terhadap dinamika belajar anak.

- c. Kondisi Intervensi (*Intervening Conditions*): Faktor kontekstual atau lingkungan yang turut memengaruhi, baik memperkuat maupun memperlemah, bagaimana orang tua merespons kondisi anak.
- d. Strategi Aksi/Interaksi (*Action/Interaction Strategies*): Bentuk tindakan nyata dan pola komunikasi yang dipilih orang tua sebagai jalan keluar dalam mengelola perkembangan anak.
- e. Konsekuensi (*Consequences*): Dampak atau hasil akhir yang terlihat pada siswa dan hubungan keluarga sebagai akibat dari strategi yang diterapkan.

2. Eksplorasi Motivasi, Harapan, dan Hambatan Orang Tua (Tema PPH)

Dari klaster tema PPH, teridentifikasi gambaran psikologis dan situasional orang tua yang mencakup:

- a. Motivasi Utama (PPH-MU) dan Harapan Orang Tua (PPH-HR): Dua elemen ini menjadi motor penggerak (*driving force*) internal bagi orang tua. Harapan masa depan yang tinggi dari orang tua terhadap anak bertransformasi menjadi motivasi utama mereka untuk tetap terlibat aktif.
- b. Faktor Pendukung Sukses (PPH-FP): Elemen-elemen pendukung, baik dari internal keluarga maupun lingkungan sekolah, yang mempermudah ketercapaian tujuan belajar siswa.
- c. Hambatan Kendala (PPH-HB): Tantangan nyata (seperti keterbatasan waktu, ekonomi, atau komunikasi) yang sering kali menjadi pemutus atau pendistorsi dari rencana dukungan yang telah dirancang orang tua.

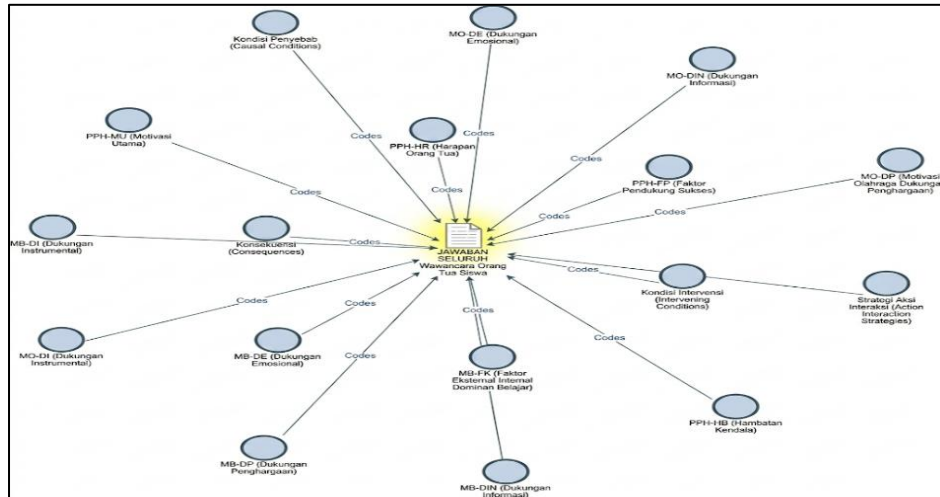
3. Komparasi Dimensi Dukungan: Aspek Belajar (MB) vs Aspek Olahraga (MO)

Temuan menarik dari diagram "DIAGRAM HASIL WAWANCARA ORANGTUA." memperlihatkan adanya kategorisasi dukungan orang tua yang terbagi secara paralel ke dalam dua bidang utama, yaitu Dukungan Belajar/Akademik (MB) dan Dukungan Olahraga/Non-Akademik (MO). Orang tua secara konsisten memanifestasikan bentuk dukungannya melalui empat dimensi fungsional berikut.

Tabel 1. Dimensi Dukungan Orang Tua terhadap Aspek Belajar dan Aspek Olahraga

Dimensi Dukungan	Manifestasi dalam Bidang Belajar (MB)	Manifestasi dalam Bidang Olahraga (MO)
Dukungan Instrumental (DI)	Penyediaan sarana belajar, buku, biaya sekolah, dan fasilitas fisik di rumah.	Penyediaan alat olahraga, transportasi ke tempat latihan, dan nutrisi penunjang fisik.
Dukungan Emosional (DE)	Pemberian rasa aman, motivasi psikologis saat anak jenuh belajar, dan empati.	Penguatan mental saat anak kalah bertanding, kehadiran saat latihan, dan kasih sayang tanpa syarat.
Dukungan Informasi (DIN)	Pemberian arahan akademik, nasihat, bimbingan tugas, dan informasi sekolah.	Pemberian masukan terkait strategi, informasi kompetisi, dan arahan kedisiplinan fisik.
Dukungan Penghargaan (DP)	Pemberian pujian, hadiah (<i>reward</i>), atau pengakuan atas nilai akademik yang diraih.	Apresiasi terhadap kerja keras, piala, atau peningkatan performa olahraga anak.

Selain keempat dukungan tersebut, proses belajar anak juga sangat dipengaruhi oleh Faktor Eksternal Internal Dominan Belajar (MB-FK), yang menentukan porsi ketergantungan motivasi anak terhadap stimulus luar (seperti hadiah) atau kesadaran dari dalam diri mereka sendiri.



Gambar 6. Diagram Hasil Wawancara Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis wawancara orang tua siswa melalui pendekatan Axial Coding, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, mulai dari motivasi, harapan, faktor pendukung, hambatan, hingga bentuk dukungan yang diberikan pada aspek akademik dan olahraga. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek emosional, informasi, dan penghargaan yang berperan dalam membentuk motivasi serta perkembangan prestasi anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Schuler et al. (2023) dalam kerangka Self-Determination Theory. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam hasil penelitian ini, tema Motivasi Utama (PPH-MU) dan Harapan Orang Tua (PPH-HR) menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang kuat terhadap masa depan anak sehingga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran maupun pembinaan olahraga. Dukungan emosional yang diberikan orang tua, seperti memberikan semangat, perhatian, dan pendampingan, mencerminkan upaya memenuhi kebutuhan keterhubungan sosial anak. Sementara itu, pemberian penghargaan dan fasilitas belajar maupun olahraga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa kompetensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, keterlibatan orang tua berperan dalam membangun motivasi yang dapat mendukung keberhasilan anak dalam belajar dan berolahraga.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi efektivitas dukungan orang tua. Faktor pendukung seperti lingkungan keluarga yang harmonis, dukungan sekolah, serta komunikasi yang baik dapat memperkuat keterlibatan orang tua. Sebaliknya, keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, dan hambatan komunikasi menjadi faktor yang dapat mengurangi intensitas pendampingan yang diberikan. Temuan ini

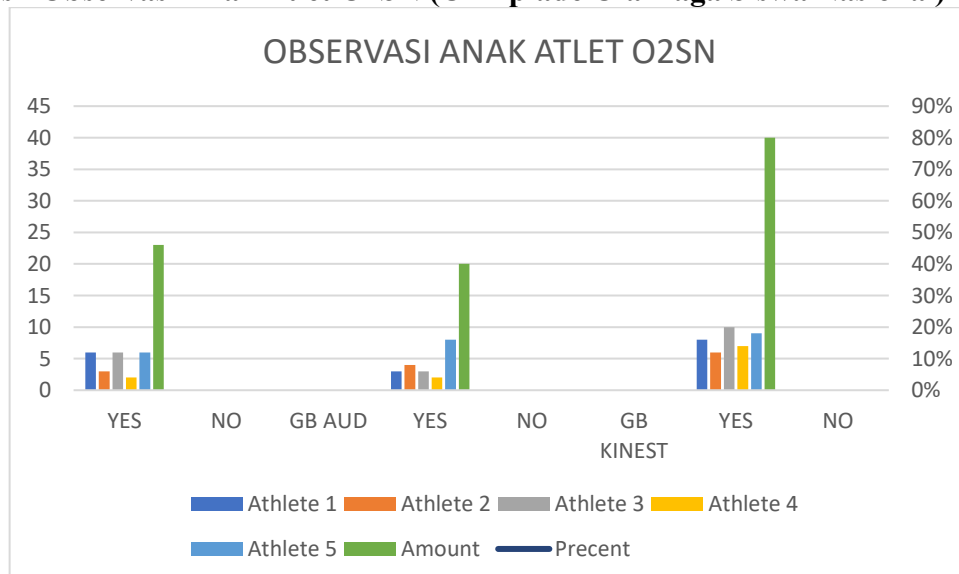
mendukung pendapat Cabahug et al. (2026) yang menyatakan bahwa lingkungan yang suportif dan memberikan umpan balik positif mampu meningkatkan motivasi serta konsistensi individu dalam mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan keluarga dan sekolah berfungsi sebagai kondisi intervensi yang memengaruhi bagaimana orang tua memberikan dukungan kepada anak.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stokowski dan Rubin (2024) yang menemukan bahwa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki pengaruh terhadap keterlibatan dan performa individu. Pada penelitian ini, keberadaan Faktor Eksternal dan Internal Dominan Belajar (MB-FK) menunjukkan bahwa motivasi siswa dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari stimulus eksternal seperti penghargaan, pujian, atau dukungan yang diberikan orang tua. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua cenderung berharap anak memiliki kesadaran dan motivasi belajar dari dalam diri sehingga prestasi yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, bentuk dukungan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu dukungan instrumental, emosional, informasi, dan penghargaan, menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dukungan tersebut tidak hanya diberikan pada aspek akademik, tetapi juga pada aktivitas olahraga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial yang diterima dari lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, harapan, dan dukungan orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan serta prestasi siswa. Temuan ini menguatkan teori Self-Determination Theory dan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui dukungan yang tepat dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan peluang keberhasilan anak dalam bidang akademik maupun olahraga.

Hasil Observasi Anak Atlet O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional)



Gambar 7. Grafik Perbandingan Gaya Belajar Siswa Atlet O2SN

Berdasarkan Grafik yang terlihat, terdapat 3 kelompok gaya belajar yang dibandingkan, yaitu:

- GB Visual (bagian kiri grafik, label tidak terlihat jelas tetapi tampak sebagai kelompok pertama)
- GB Auditori (GB AUD)
- GB Kinestetik (GB KINEST)

Setiap atlet (Athlete 1–5) memiliki jumlah jawaban yang sesuai dengan kriteria gaya belajar tertentu. Kemudian seluruh skor dijumlahkan menjadi Amount (batang hijau), dan diubah menjadi persentase dengan ketentuan:

1 jawaban yang sesuai = 2% Hasil perhitungan.

Tabel 2. Skor dan Persentase Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Atlet O2SN

Gaya Belajar	Total Skor (Amount)	Persentase
Visual	22	44%
Auditori	19	38%
Kinestetik	39	78%

Analisis Tiap Gaya Belajar

Gaya Belajar Visual

Total jawaban yang memenuhi kriteria visual adalah 22 poin atau 44%. Kontribusi masing-masing partisipan terlihat relatif sedang, dengan skor berkisar antara 2–6 jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian partisipan memiliki kecenderungan belajar melalui gambar, warna, diagram, grafik, atau tampilan visual lainnya. Namun, persentasenya masih lebih rendah dibandingkan gaya belajar kinestetik.

Gaya Belajar Auditori

Total jawaban yang memenuhi kriteria auditori adalah 19 poin atau 38%. Ini merupakan nilai terendah dibandingkan dua gaya belajar lainnya. Artinya, secara umum partisipan tidak terlalu dominan dalam belajar melalui mendengarkan penjelasan, diskusi, ceramah, atau media suara. Walaupun beberapa atlet tetap menunjukkan kecenderungan auditori, secara keseluruhan karakteristik ini tidak menjadi gaya belajar utama kelompok.

Gaya Belajar Kinestetik

Total jawaban yang memenuhi kriteria kinestetik adalah 39 poin atau 78%. Ini merupakan nilai tertinggi pada diagram. Dengan persentase mencapai 78%, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan memiliki kecenderungan belajar secara kinestetik. Karakteristik pembelajar kinestetik antara lain lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung, senang melakukan aktivitas fisik, belajar dengan mencoba dan mengalami sendiri, lebih aktif dibanding hanya melihat atau mendengarkan.

Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan praktik, simulasi, demonstrasi, dan aktivitas lapangan kemungkinan akan lebih efektif bagi kelompok partisipan tersebut.

Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil diagram dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gaya belajar yang paling dominan adalah Kinestetik (78%).
2. Gaya belajar Visual berada pada urutan kedua (44%).
3. Gaya belajar Auditori merupakan yang paling rendah (38%).

Dengan demikian, kelompok partisipan lebih cenderung memahami informasi melalui aktivitas langsung dan pengalaman praktik daripada hanya melihat atau mendengarkan materi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang direkomendasikan adalah: praktik langsung, simulasi, demonstrasi, permainan edukatif, kegiatan lapangan, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode tersebut diperkirakan akan menghasilkan pemahaman dan keterlibatan yang lebih baik dibandingkan metode ceramah atau penjelasan verbal semata.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa gaya belajar kinestetik memperoleh persentase tertinggi sebesar 78%, diikuti oleh gaya belajar visual sebesar 44%, dan gaya belajar auditori sebesar 38%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar atlet O2SN sekolah dasar lebih mudah memahami materi dan menguasai keterampilan olahraga melalui aktivitas praktik langsung dibandingkan melalui penjelasan verbal atau pengamatan visual semata. Karakteristik tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran olahraga yang pada dasarnya menuntut keterlibatan fisik, pengalaman langsung, dan pengulangan gerakan dalam proses penguasaan teknik.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh Passarelli dan Kolb (2023). Teori tersebut menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks pembinaan atlet usia sekolah dasar, pengalaman konkret dan eksperimen aktif menjadi bagian yang dominan karena siswa lebih mudah memahami teknik olahraga ketika mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas latihan. Tingginya persentase gaya belajar kinestetik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa atlet memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui praktik, demonstrasi gerakan, simulasi pertandingan, dan pengalaman latihan yang berulang.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori VARK yang dikembangkan oleh Faisal et al. (2025), yang mengelompokkan gaya belajar menjadi visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Menurut teori tersebut, setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda, sehingga efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode yang digunakan dengan karakteristik peserta didik. Dominannya gaya belajar kinestetik pada atlet menunjukkan bahwa proses pembinaan olahraga akan lebih efektif apabila pelatih memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada atlet untuk belajar melalui aktivitas praktik daripada hanya memberikan instruksi secara lisan.

Selain didukung oleh teori, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Urval et al. (2014) mengenai model VARK. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa preferensi gaya belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, dominasi gaya belajar kinestetik mengindikasikan bahwa atlet lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan olahraga ketika pembelajaran disajikan dalam bentuk aktivitas fisik yang nyata.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Tita dan Tita (2025) yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda dan perbedaan tersebut memengaruhi efektivitas proses belajar. Atlet yang memiliki kecenderungan kinestetik akan lebih cepat memahami teknik olahraga ketika diberikan kesempatan untuk mencoba, mempraktikkan, dan mengalami langsung aktivitas yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan metode

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atlet menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembinaan.

Lebih lanjut, temuan ini berkaitan dengan penelitian Zhang (2023) yang menyatakan bahwa penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dalam konteks pembinaan atlet O2SN, dominasi gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa strategi latihan yang menekankan praktik langsung, demonstrasi teknik, permainan edukatif, simulasi pertandingan, dan aktivitas lapangan berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran olahraga sekaligus mendukung pencapaian prestasi atlet.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan karakteristik dominan pada atlet O2SN sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat teori *experiential learning* dan model VARK, serta didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar peserta didik menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembinaan, penguasaan keterampilan olahraga, dan pencapaian prestasi atlet.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa atlet O2SN memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa gaya belajar kinestetik memiliki persentase tertinggi sebesar 78%, sedangkan gaya belajar visual sebesar 44% dan gaya belajar auditori sebesar 38%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar atlet O2SN lebih mudah memahami materi, teknik, dan strategi olahraga melalui aktivitas praktik langsung dibandingkan melalui penjelasan verbal maupun pengamatan visual semata.

Dominannya gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa siswa lebih efektif belajar ketika terlibat secara aktif dalam kegiatan fisik, simulasi gerakan, demonstrasi teknik, serta latihan yang memberikan pengalaman langsung. Karakteristik ini sesuai dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Passarelli dan Kolb (2023), yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks pembinaan olahraga, pengalaman langsung melalui latihan menjadi sarana utama bagi siswa untuk memahami dan menguasai keterampilan olahraga.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan atlet O2SN. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pelatih menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin mengikuti latihan, memiliki semangat berkompetisi, serta menunjukkan ketekunan dalam mengembangkan kemampuan olahraga. Kondisi tersebut sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Schöler et al. (2023), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik mampu meningkatkan keterlibatan dan konsistensi individu dalam suatu aktivitas.

Selain faktor motivasi, keberhasilan atlet juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan fasilitas, program latihan yang terstruktur, pendampingan guru dan pelatih, serta kesempatan mengikuti berbagai kompetisi sebagai sarana pengembangan kemampuan siswa. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa memperoleh kesempatan yang optimal untuk berkembang. Temuan ini mendukung penelitian

Zhang dan Khan (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan performa atlet muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun gaya belajar kinestetik menjadi yang paling dominan, unsur visual dan auditori tetap memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran olahraga. Siswa memperoleh pemahaman teknik melalui demonstrasi gerakan, pengamatan terhadap pelatih, instruksi verbal, serta umpan balik selama latihan. Dengan demikian, pembinaan olahraga yang efektif tidak hanya berfokus pada aktivitas fisik semata, tetapi juga perlu mengintegrasikan pendekatan visual dan auditori agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa prestasi atlet O2SN merupakan hasil interaksi antara motivasi belajar yang tinggi, penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, serta dukungan lingkungan sekolah yang memadai. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembinaan yang efektif dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung pencapaian prestasi olahraga yang optimal.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi dan gaya belajar atlet Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan dan konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembinaan olahraga. Siswa yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan semangat berlatih, kedisiplinan, dan keinginan yang kuat untuk meraih prestasi.

Selain itu, gaya belajar yang dimiliki atlet O2SN terdiri atas gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang paling dominan, diikuti gaya belajar visual dan gaya belajar auditori.

Dominannya gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan olahraga melalui praktik langsung, demonstrasi gerakan, simulasi latihan, dan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik.

Keberhasilan pembinaan atlet O2SN tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan fisik siswa, tetapi juga oleh motivasi, karakteristik gaya belajar, kualitas pembinaan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Integrasi antara motivasi yang kuat, metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, serta dukungan sekolah dan pelatih menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan prestasi atlet O2SN di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeza, G. (2024). Case study. In *Encyclopedia of Sport Management Second Edition*. <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch78>
- Butt, D. S. (2019). Psychological motivation in sport, exercise, and fitness. In *Mind Body Maturity Psychological Approaches to Sports Exercise and Fitness*. <https://doi.org/10.4324/9781315792194-15>

- Cabahug, C. J. P., Torremocha, A. M., Tahanlangit, J. G., Ilaida, E. S., Millan, M. S. R., Hermosilla, L. A., Austero, E. A., & Gula, L. P. (2026). Coach and teammate support: its impact on the student-athletes' improved gameplay confidence | Apoyo al entrenador y a los compañeros de equipo: su impacto en la mejora de la confianza en el juego de los estudiantes-atletas. *Sportis Scientific Technical Journal of School Sport Physical Education and Psychomotricity*, 12(2). <https://doi.org/10.17979/sportis.2026.12.2.12425>
- Calderon, K., Serrano, N., Blanco, C., & Gutierrez, I. (2024). Automated and continuous assessment implementation in a programming course. *Computer Applications in Engineering Education*, 32(1). <https://doi.org/10.1002/cae.22681>
- Coussens, A. H., Stone, M. J., & Donachie, T. C. (2025). Coach–athlete relationships, self-confidence, and psychological wellbeing: The role of perceived and received coach support. *European Journal of Sport Science*, 25(1). <https://doi.org/10.1002/ejsc.12226>
- Duda, S., Warburton, C., & Black, N. (2020). Contextual Research: Why We Need to Research in Context to Deliver Great Products. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 12181 LNCS, 33–49. https://doi.org/10.1007/978-3-030-49059-1_3
- Esen, G., & Senturk, H. E. (2026). Towards Educational Sustainability: The Role of Kinesthetic Profiles in Predicting Sports Attitudes and Academic Success Among Adolescents. *Sustainability Switzerland*, 18(6). <https://doi.org/10.3390/su18062862>
- Faisal, R., Khattak, N. U. S., Saeed, M., Amin, F. E., & Ahmad Khan, M. W. (2025). Learning Styles Preferences Among Medical Students: Professional Year, Gender, Residence and Educational System Based Comparative Analysis. *Health Professions Education*, 11(3), 475–483. <https://doi.org/10.55890/2452-3011.1356>
- Frain, J. (2025). Qualitative research. In *Abc of Evidence Based Healthcare*. <https://doi.org/10.1002/9781394219346.ch5>
- Kaski, S. S., & Kinnunen, U. (2026). Positive Experiences Among Elite Athletes in Finland: Associations With Basic Psychological Needs, Sport Conditions, and Background Factors. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 20(1), 38–56. <https://doi.org/10.1123/jcsp.2024-0004>
- Li, H., Cui, W., Xu, Z., Zhu, Z., & Feng, M. (2018). Yixue adaptive learning system and its promise on improving student learning. *Csedu 2018 Proceedings of the 10th International Conference on Computer Supported Education*, 2, 45–52. <https://doi.org/10.5220/0006689800450052>
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (pp. 98–129). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Passarelli, A. M., & Kolb, D. A. (2023). Using Experiential Learning Theory to Promote Student Learning and Development in Programs of Education Abroad. In *Student Learning Abroad What Our Students are Learning What Theyre Not and What We can do about It*. <https://doi.org/10.4324/9781003447184-8>

- Schüler, J., Wolff, W., & Duda, J. L. (2023). Intrinsic Motivation in the Context of Sports. In *Sport and Exercise Psychology Theory and Application*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-03921-8_8
- Stokowski, S., & Rubin, L. M. (2024). Athlete development. In *Encyclopedia of Sport Management, Second Edition* (pp. 61–62). <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch35>
- Tita, C., & Tita, S. M. (2025). Transferring Entrepreneurial Knowledge to Students from Experiential Learning. *Sielmen 2025 Proceedings of the 15th International Conference on Electromechanical and Energy Systems*, 769–772. <https://doi.org/10.1109/SIELMEN67352.2025.11260715>
- Tongco, Ma. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 147–158. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>
- Urval, R. P., Kamath, A., Ullal, S., Shenoy, A. K., Shenoy, N., & Udupa, L. A. (2014). Assessment of learning styles of undergraduate medical students using the VARK questionnaire and the influence of sex and academic performance. *Advances in Physiology Education*, 38(3), 216–220. <https://doi.org/10.1152/advan.00024.2014>
- Young, J. (1990). Demystifying research--what is research and can I do it? *Radiography Today*, 56(632), 18–19.
- Zhang, X., & Khan, S. U. (2025). Fostering self-efficacy in Chinese university athletes: the mediating roles of psychological resilience and emotional regulation and the moderating role of autonomy-supportive coaching. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1664339>
- Zhang, Y. (2023). Analyzing the Impact of Learning Styles and Preferences on Vocational English Education Using Multiple Linear Regression Model. *Proceedings of the 2023 IEEE 6th International Conference on Knowledge Innovation and Invention Ickii 2023*, 221–223. <https://doi.org/10.1109/ICKII58656.2023.10332554>